

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dilakukan penelitian Status Kebersihan Mulut Pada Siswi Umur 12 Tahun di MTs Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta dengan jumlah sampel sebanyak 125 siswi.

Tabel 1. Distribusi Status OHI-S Siswi MTs Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta

Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	54	43,2
Cukup	69	55,2
Kurang	2	1,6
Total	125	100,0

Tabel 1 dapat dilihat hasil pemeriksaan pada 125 sampel dengan status kebersihan gigi dan mulut (OHI-S) dengan kategori baik sebanyak 54 (43,2%), kategori cukup sebanyak 69 (55,2%), dan kategori kurang sebanyak 2 (1,6%).

B. Pembahasan

Status kebersihan gigi dan mulut dengan kategori baik sebanyak 54 (43,2%). Kemungkinan ini karena dalam kehidupan sehari-hari para siswi diberi pendidikan maupun pengetahuan dalam kebersihan gigi dan mulut. Mereka mengetahui bagaimana memelihara kesehatan gigi dan mulut, responden yang pernah mendapatkan pelajaran dan pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut sebanyak 108 (86,4%), dan responden yang mengetahui bagaimana memelihara kesehatan gigi dan mulut sebanyak 107 (85,6%) responden.

Menurut Eriska Riyanti, dkk (2011) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa siswa yang diberikan pendidikan kesehatan gigi dan mulut kondisi tingkat kebersihan gigi dan mulutnya lebih tinggi dari pada yang tidak diberi pendidikan kesehatan gigi dan mulut. Pendidikan yang dilakukan secara terpantau dan berulang-ulang dapat meningkatkan kesadaran akan menjaga kebersihan gigi dan mulut.

Penelitian yang dilakukan oleh Silvia Anitasari (2008) Menyatakan bahwa, terdapat hubungan antara frekuensi menyikat gigi dengan tingkat kebersihan gigi dan mulut dimana pada anak yang menyikat gigi sebanyak empat kali sehari persentasenya lebih tinggi dari pada anak yang menyikat giginya tiga kali, dua kali atau satu kali sehari. Siswi yang menyikat gigi sebanyak tiga kali sehari ada 67 (53,6%) responden, dan yang dua kali sehari ada 58 (46,4%)

responden. Hal ini membuktikan, bahwa responden sudah menerapkan kebiasaan cara dan waktu menyikat gigi dengan benar.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ami Angela (2011) mengungkapkan bahwa anak sebaiknya tiga kali sehari menyikat gigi segera sesudah makan dan sebelum tidur malam. Penyikatan gigi yang baik adalah dengan menggunakan pasta gigi terutama yang mengandung *fluoride*. Jumlah responden yang menggunakan pasta gigi yaitu sebanyak 125 (100,0%), dan responden yang menyikat gigi sebelum tidur sebanyak 92 (73,6%) dan yang tidak 33 (26,4%) .

Kesadaran yang terbentuk dalam diri responden tidak lepas dari pengaruh orang tua yang mengajarkan kebersihan gigi dan mulut. Menurut Sri Rejeki (2010) menyatakan bahwa adanya peran aktif dari orang tua, anak dapat melakukan gosok gigi dengan rutin dan dengan cara yang benar. Jumlah responden tentang orang tua pernah mengajarkan cara menyikat gigi kepada anak sebanyak 122 (97,6%).

Penelitian Eka Chemiawan dkk (2010) menyatakan bahwa nilai OHI-S pada anak vegetarian lebih baik dari pada anak non vegetarian. Jumlah responden yang tahu makanan berserat sebanyak 83 (66,4%) dan makanan yang mengandung protein sebanyak 96 (76,8%). Hal ini menunjukkan bahwa responden sudah mengerti dan memahami makanan yang baik untuk menjaga kesehatan gigi dan mulutnya.

Status kebersihan mulut dengan kategori cukup memiliki presentase tertinggi pada penelitian ini sebanyak 69 (55,2%). Kemungkinan hal ini dapat disebabkan mereka belum menerapkan kebiasaan waktu dan cara menyikat gigi dengan benar. Jumlah responden yang menyikat giginya setelah makan memiliki persentase kecil yaitu 43 (34,4 %). Ternyata masih ada yang belum menerapkan kebiasaan sikat gigi sebelum tidur yakni sebanyak 33 (26,4%), walaupun dalam segi pendidikan dan pengetahuan sudah cukup. Dalam penelitian ini juga terlihat bahwa masih tingginya jumlah responden yang makan makanan yang mengandung rasa manis sebanyak 105 (84,0%).

Menurut Muh. Suyuti (2007) menyatakan bahwa makanan yang bersifat serba manis dan lengket lebih mempengaruhi terjadinya karies gigi pada anak usia sekolah. Jumlah anak yang suka makan makanan mengandung rasa manis sebanyak 105 (84,0%). Hasil ini menunjukkan bahwa responden memiliki resiko terkena karies. Guna mencegah hal tersebut, yaitu dengan cara menggosok gigi dan berkumur setelah makan, terutama setelah makan makanan yang manis dan lengket. Jumlah responden yang sering berkumur setelah makan memiliki jumlah yang besar yaitu sebanyak 102 (81,6%). Jumlah ini menunjukkan bahwa responden sudah ada usaha yaitu berkumur setelah makan makanan yang manis untuk mencegah timbulnya karies. Hal lain yang juga mempengaruhi timbulnya karies yaitu kurangnya

kesadaran untuk memeriksakan gigi ke dokter setiap enam bulan sekali, terbukti yang melakukan pemeriksaan rutin enam bulan sekali memiliki jumlah persentase yang kecil yaitu 18 (14,4%), dan yang tidak memeriksakan gigi secara rutin enam bulan sekali sebanyak 107 (85,6%).

Menurut Ami Angela (2008) menyatakan bahwa, untuk tindakan pencegahan dilakukan kunjungan berkala 3-4 bulan pada anak risiko karies tinggi. Status kebersihan gigi dan mulut dengan kategori buruk sebanyak 2 (1,6%), hal ini dapat dimungkinkan karena mereka belum menerapkan kebiasaan waktu dan cara dalam menyikat gigi dengan benar. pendidikan dan pengetahuan tentang menjaga kebersihan gigi dan mulut, mereka masih kurang.

Perilaku hidup sehat sangat berhubungan erat dengan faktor kesehatan gigi dan mulut. Perilaku manusia dibagi menjadi tiga komponen, yaitu komponen pengetahuan, komponen sikap dan komponen tindakan. Perubahan dari salah satu dari komponen tersebut akan mempengaruhi komponen lainnya, seperti halnya jika terjadi perubahan pengetahuan, maka akan mengakibatkan perubahan dalam sikap dan tindakan. Tiga hal komponen tersebut yang paling berpengaruh adalah komponen pengetahuan. Perilaku seseorang dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut membantu menentukan baik buruknya status kebersihan gigi dan mulut seseorang (Notoatmodjo,

1997). Pengetahuan yang baik merupakan salah satu hal yang mendukung perilaku kesehatan yang baik.

Berdasarkan hasil pengamatan, yang mendominasi nilai tertinggi adalah kategori baik dan cukup. Hal ini dikarenakan mereka sudah memahami dengan baik bagaimana menjaga kebersihan gigi dan mulut dengan menerapkan kebiasaan waktu dan cara dalam menyikat gigi dengan benar. Mereka juga mengerti makanan yang baik untuk menjaga pola hidup yang sehat. Debris yang tidak dibersihkan akan mengalami kalsifikasi menjadi kalkulus, sehingga seseorang yang teratur membersihkan mulutnya akan mempunyai status kebersihan mulut yang baik. Keteraturan dalam menjaga kebersihan mulut didukung oleh pengetahuan luas yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh individu tersebut (Manson dan Eley, 1993).

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Mu'allimaat sebagai sekolah dengan sistem pesantren, semakin membuat para siswinya harus belajar mandiri dalam bersikap dan menjaga serta menerapkan pola hidup sehat. Lazimnya seorang perempuan memang mempunyai sikap dan perilaku yang positif terhadap kesehatan gigi dan mulut dibandingkan laki-laki, karena pada dasarnya perempuan lebih peduli dengan tubuh dan penampilan mereka (Kateeb, 2008). Status kebersihan gigi dan mulut yang masih rendah dapat dipengaruhi oleh faktor lokal seperti bentuk gigi yang *crowded*. Hal ini dikarenakan pada keadaan ini pembersihan debris tidak semudah seperti

membersihkan gigi yang normal dan biasanya harus telaten dengan cara yang benar, dan juga bisa karena cara menyikat gigi dan waktu yang kurang tepat.

Seperti halnya dengan menyikat gigi sebelum tidur, pada hasil kuesioner masih terdapat beberapa yang belum menggosok gigi sebelum tidur, mungkin karena dalam pengertian mereka menggosok gigi satu hari dua kali yaitu pada saat mandi saja dan ditambah lagi dengan makanan yang manis yang bisa membuat keadaan kebersihan mulutnya semakin parah. Anak-anak harus diberi motivasi bagaimana cara dan waktu menyikat gigi dengan benar sehingga dapat menjaga kebersihan gigi dan mulut.

Penelitian ini didapatkan hasil bahwa status kebersihan gigi dan mulut di MTs Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta dalam kategori cukup, hal ini dikarenakan siswi yang bersekolah di MTs Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta ini mayoritas kelas menengah ke atas dan sekolah dengan sistem pesantren, dimana siswi dituntut untuk mandiri dari awal masuk sekolah. Berawal dari kemandirian inilah terbentuknya kesadaran dan mau bersikap untuk menjaga kebersihan gigi dan mulut.